BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pemasangan *tanduk tedong* ini merupakan tradisi masyarakat yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini, dimana pemasangan *tanduk tedong* di *tulak somba* dilakukan atau di pasang pasca ritual *rambu solo'*. Simbol Pemasangan tanduk ini jika di lihat dari perspektif teologi kontekstual menggunakan teori Bevans dari model Antropologi yang dapat dilihat sebagai representasi dari bagaimana Allah bekerja melalui simbol-simbol budaya untuk menyampaikan kebenarannya. Dari model Antropologi mengingatkan bahwa teologi tidak dapat di pisahkan dari konteks budaya di mana ia berkembang. Dengan demikian, teolog di toraja perlu menghormati dan mempelajari simbol-simbol budaya seperti *tanduk tedong* untuk membangun pemahaman teologi yang lebih kaya akan kontekstual. Pemasangan *tanduk tedong* yang dilakukan di lembang Buakayu memiliki makna sebagai penghargaan dan kasih, strata sosial dan kekayaan. Selain dari makna tersebut pemasangan *tanduk tedong* juga sebagai penanda bagi masyarakat bahwa di *tongkonan* tersebut sudah pernah dilangsungkan suatu ritual *rambu solo'* namun juga menjadi penanda bahwa yang sedang melakukan ritual adalah kaum keluarga bangsawan yang dalam hal ini adalah *Ma'dika*.

Dalam hal ini jika dilihat dari perspektif teologi yaitu pemasangan *tanduk tedong* sebagai tanda atau simbol dalam sebuah *Tongkonan* yang dihayatai keluarga sebagai anugerah, berkat dan pertolongan bagi nenek moyang keluarga. Keluarga memaknai bahwa *tanduk tedong* yang diperoleh hingga saat ini merupakan berkat dan anugerah dari Tuhan yang harus senantiasa mereka ingat secara turun temurun.

B. Saran

1. Bagi IAKN Toraja

IAKN Toraja merupakan wadah yang mempersiapkan teolog-teolog yang tentunya tidak terlepas pembelajaran kebudayaan Toraja. Sehingga pemahaman mengenai Ritual *Ma'pakendek tanduk tedong* dapat memberi sumbangsih untuk pengembangan pendidikan khususnya pada mata kuliah AKT (Adat dan Kebudayaan)

2. Masyarakat Lembang Buakayu

Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran penulis, maka penulis memberi saran kepada masyarakat Lembang Buakayu untuk lebih memperdalam nilai-nilai teologi kontekstual dalam Ritual *Ma'pakendek tanduk tedong*. Penulis juga menyarankan kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar tetap mempertahankan nilai-nilai teologi khususnya teologi kontekstual dalam Ritual *Ma'pakendek tanduk tedong*.

3. Pemangku Adat di Lembang Buakayu

Kepada Pemangku Adat di Lembang Buakayu penulis menyarankan agar menggali lebih dalam mengenai budaya yang ada di lembang Buakayu khususnya Ritual *Ma'pakendek tanduk tedong* lalu menkontekskan budaya tersebut melalui teologi agar masyarakat Lembang Buakayu boleh memahami tentang nilai-nilai teologi dalam adat dan kebudayaan dengan baik.